



ANALISIS HUBUNGAN PEMAHAMAN *DIABETIC LITERACY* DENGAN *SELF MANAGEMENT* PADA PASIEN DIABETES MELITUS DI RS. UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR

Evi Lusiana^{*)}; Kusri Kadar; Burhanuddin Bahar

Program Studi Fisioterapi; Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani, Tromol Pos 1 Pabelan, kartasura

Abstrak

Salah satu diantara peran tenaga kesehatan adalah sebagai *educator* atau sebagai pendidik, yang mana fokus nya adalah tingkat *diabetic literacy* individu, yaitu kemampuan individu dalam memperoleh, menginterpretasi serta menggunakan informasi tersebut sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan dalam hal ini adalah peningkatan *self management*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara pemahaman *diabetic literacy* dengan *self management* pada pasien diabetes melitus di RS. Universitas Hasanuddin Makassar. Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional* dengan jumlah sampel 30. Sampel merupakan pasien yang datang berobat ke Instalasi Rawat Jalan Interna yang terdiagnosa penyakit diabetes melitus dengan teknik pengambilan sampel dengan *consecutive sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan menggunakan uji statistik *chi square*. Hasil yang diperoleh adalah terdapat hubungan antara pemahaman *diabetic literacy* dengan *self management* dengan nilai $p=0,002$. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemahaman *diabetic literacy* pada pasien diabetes melitus dipengaruhi oleh performa tenaga kesehatan dalam melakukan komunikasi dengan pasien yang secara signifikan nantinya akan berhubungan dengan *self management* pasien dalam melakukan perawatan diri.

Kata kunci: *Diabetic literacy; Self management; Diabetes melitus*

Abstract

[ANALYSIS RELATIONSHIP BETWEEN *DIABETIC LITERACY* WITH *SELF MANAGEMENT* OF *DIABETIC MELITUS* PATIENT IN UNIVERSITAS HASANUDIN MAKASAR HOSPITAL]

One of the roles among health workers is as educators, where his focus is diabetic literacy, namely the ability of individuals to obtain, interpret and use the information so that it can improve health status in this case is an increase in self-management. The purpose of this study was to analyze the relationship between understanding diabetic literacy with self management in patients with diabetes mellitus in Hasanuddin University Hospital. This study using cross sectional method with a sample size of 30. Samples are patients who come for treatment to the Outpatient Installation Interna diagnosed with diabetes mellitus sampling technique with consecutive sampling. Data were collected using a questionnaire and analyzed using chi square test. The result is an association between diabetic understanding of literacy with self management with a value of $p = 0.002$. From this study it can be concluded that understanding diabetic literacy in patients with diabetes mellitus is influenced by the performance of health workers in their communication with patients will be significantly associated with self management patients in self care.

Keywords: *Diabetic literacy; Self management; Diabetes mellitus*

1. Pendahuluan

Peran dari pelayanan keperawatan itu sendiri sangatlah penting dalam meningkatkan

derajat kesehatan masyarakat diantaranya adalah sebagai pemberi pelayanan (*care provider*), pengelola (*manager*), pendidik (*education*) dan peneliti (*researcher*) (Lokakarya Keperawatan, 1983 dalam Asmadi, 2008). Terkait dengan peran

^{*)} Evi Lusiana
E-mail: eviyah@yahoo.co.id

perawat sebagai pendidik, seorang perawat dituntut untuk mempunyai kecakapan dalam memberikan informasi penting kepada pasien, namun tidak hanya sekedar memberikan informasi kepada pasien tetapi memastikan bahwa informasi yang disampaikan telah dimengerti oleh penerima informasi yaitu pasien atau keluarga pasien, sehingga dapat merubah perilaku pasien dalam upaya meningkatkan derajat kesehatannya (Asmadi, 2008).

Dalam Potter & Perry (2009) disebutkan bahwa ada beberapa item sehingga komunikasi verbal dapat berlangsung secara efektif, salah satunya adalah pembendaharaan kata. Seorang perawat yang akan memberikan informasi ke pasien seharusnya menghindari memberi penjelasan yang menggunakan istilah medis yang belum tentu dimengerti oleh pasien. Istilah medis seharusnya disampaikan dengan menggunakan pembendaharaan kata yang lebih sederhana sehingga pesan yang akan disampaikan dapat dipahami oleh pasien. Untuk itu perawat seharusnya mengetahui tingkat *health literacy* dari seorang pasien sehingga komunikasi yang efektif dapat tercapai.

Peneliti kemudian lebih mengkhususkan definisi dari *health literacy* tersebut dengan istilah *diabetic literacy*, yaitu kemampuan pasien yang menderita penyakit diabetes melitus untuk menginterpretasikan informasi khusus mengenai penyakit Diabetes Melitus sehingga dapat berpengaruh terhadap derajat kesehatannya (Jones, Mawani & King, 2011).

Dari beberapa penelitian, faktor yang berhubungan dengan tingkat *health literacy* seseorang lebih didominasi oleh faktor demografisnya, yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, budaya, bahasa, pendapatan (status ekonomi) serta akses informasi kesehatan dan akses pelayanan kesehatan (Andrus & Roth, 2002; Singleton & Krause, 2009; Sorensen, Broncke & Fullam, 2012; Speros, 2009). Selain itu terdapat pula penelitian yang mengatakan bahwa kemampuan tenaga kesehatan dalam berkomunikasi secara efektif dalam memberikan informasi juga berhubungan dengan tingkat *health literacy* seseorang, termasuk dalam memberikan informasi kepada pasien dengan Diabetes Melitus, maka tenaga kesehatan harus melihat sejauh mana tingkat *diabetic literacy* nya (Cornett, 2009).

Kejadian komplikasi pada penyakit Diabetes Melitus berkaitan dengan kemampuan pasien dalam *self management* nya, semakin baik *self management* individu maka resiko untuk

timbulnya komplikasi semakin rendah. *Self management* sendiri diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengatur dan mengarahkan dirinya untuk mencapai tujuan atau sasaran yang menjadi ketetapan sebelumnya (Cooper, Heron & Heward, 2007).

Terkhusus di RS. Universitas Hasanuddin informasi tentang tingkat *diabetic literacy* pasien maupun keluarga pasien dengan Diabetes Melitus masih sangat terbatas. Namun, berdasarkan data dari hasil residensi di RS. Universitas Hasanuddin menyebutkan bahwa sebagian besar tenaga kesehatan telah melakukan *Health Education* (HE) pada pasien, namun belum begitu efektif. Hal tersebut dikarenakan belum adanya pedoman pelaksanaan serta tidak adanya media pelaksanaan HE, khususnya terkait dengan Diabetes Melitus. Untuk itu, peneliti akan melakukan penelitian mengenai hubungan pemahaman *diabetic literacy* dengan *self mangement* pasien Diabetes Melitus di RS. Universitas Hasanuddin Makassar.

2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di ruang rawat jalan Interna RS. Universitas Hasanuddin Makassar. Desain penelitian yang digunakan ialah *cross sectional* untuk melihat hubungan antara pemahaman *diabetic literacy* dengan *self management* pasien diabetes melitus di RS. Universitas Hasanuddin.

Populasi adalah seluruh pasien yang menderita penyakit diabetes melitus yang datang berobat di ruang rawat jalan interna RS. Universitas Hasanuddin. Sampel sebanyak 30 orang yang dipilih secara *consecutive sampling* dan telah memenuhi kriteria inklusi.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, yang terdiri atas 25 item untuk determinan *diabetic literacy*, 8 item istilah medis untuk pemahaman *diabetic literacy* dan 17 item untuk *self management*. Untuk kuesioner *diabetic literacy* dan *self management* telah dilakukan uji validitas dan reabilitas sebelum penelitian dilakukan.

Data dianalisis berdasarkan skala ukur dan tujuan penelitian dengan menggunakan perangkat lunak program komputerisasi. Data dianalisis secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi dari karakteristik responden dan setiap variabel. Analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square* untuk menganalisa hubungan pemahaman *diabetic lietracy* dan *self management* pada pasien diabetes melitus di RS.

Universitas Hasanuddin Makassar.

3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Analisis Hubungan Performa Tenaga Kesehatan dengan Pemahaman *Diabetic Literacy* pada Pasien Diabetes Melitus di RS. Universitas Hasanuddin Makassar

Performa Tenaga Kesehatan	Pemahaman <i>Diabetic Literacy</i>						Jumlah	P
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	n	%	n	%	n	%		
Baik	12	46,2	13	50	1	3,8	26	100
Kurang	0	0	2	50	2	50	4	100
Total	12	40	15	50	3	10	30	100

Tabel 1 menunjukkan hubungan antara performa tenaga kesehatan dengan pemahaman *diabetic literacy*, berdasarkan persepsi responden mengenai performa tenaga kesehatan, diperoleh data bahwa yang mengasumsikan baik rata-rata mempunyai tingkat pemahaman *diabetic literacy* tinggi dan sedang, sedangkan yang mengasumsikan kurang mempunyai pemahaman *diabetic literacy* yang sedang dan rendah. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara performa tenaga kesehatan dengan pemahaman *diabetic literacy* yang ditunjukkan dengan nilai $p=0,008$.

Tabel 2. Hubungan antara Performa Tenaga Kesehatan dengan *self management* pasien Diabetes Melitus di Rs. Universitas Hasanuddin Makassar

Performa Tenaga Kesehatan	<i>Self Management</i>						Jumlah	P
	Baik		Sedang		Kurang			
	n	%	n	%	N	%		
Baik	17	65,4	7	26,9	2	7,7	26	100
Kurang	1	25,0	2	50,0	1	25,0	4	100
Total	18	60	9	30	3	10	30	100

Tabel 2 menunjukkan persepsi responden terkait dengan performa tenaga kesehatan, dari 26 orang yang mengasumsikan baik, yang mempunyai *self management* yang baik yaitu sebanyak 17 orang (65,4%), namun adapula yang mempunyai *self management* yang kurang. Dari hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,115$ yang berarti tidak ada hubungan antara performa tenaga kesehatan dengan *self management*.

Tabel 3. Analisis Hubungan Pemahaman *Diabetic Literacy* dengan *Self Management* pada Pasien Diabetes Melitus di RS. Universitas Hasanuddin Makassar

<i>Diabetic Literacy</i>	<i>Self Management</i>						Jumlah		p
	Baik		Sedang		Kurang				
	n	%	N	%	n	%			
Tinggi	10	83,3	2	16,7	0	0	12	100	
Sedang	8	53,3	6	40,0	1	6,7	15	100	
Rendah	0	0	1	33,3	2	66,7	3	100	
Total	18	60	9	30	3	10	30	100	

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa kelompok responden yang memiliki *diabetic literacy* tinggi, dari 12 responden yang memiliki *self management* baik sebanyak 10 orang (83,3%), dari 15 orang yang memiliki *diabetic literacy* sedang, sebanyak 8 orang yang *self management* baik dan dari 3 orang yang *diabetic literacy* rendah, sebanyak 2 orang yang *self management* kurang. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara pemahaman *diabetic literacy* dengan *self management* yang ditunjukkan dengan nilai $p=0,002$.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan dari uji statistik menunjukkan bahwa performa tenaga kesehatan mempunyai hubungan dengan pemahaman *diabetic literacy*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Speros (2009) yang melakukan penelitian terhadap lansia terkait dengan tingkat *health literacy*, dimana metode perawat dalam berkomunikasi dengan lansia, berpengaruh terhadap meningkatnya *health literacy* lansia. Dalam tabel 1 dapat dilihat sebagian besar responden mempersepsikan bahwa tenaga kesehatan di RS. Universitas Hasanuddin memiliki performa yang baik (86,7%), dimana performa tersebut diukur dengan menilai kebiasaan tenaga kesehatan dalam memberikan informasi, yaitu memberikan pasien kesempatan untuk bertanya, serta minimalnya penggunaan istilah-istilah medis saat pemberian informasi. Selain itu performa juga dinilai melalui kualitas informasi yang diberikan apakah informasi tersebut membantu.

Dalam *health literacy*, salah satu kemampuan yang harus dimiliki individu dalam menerima informasi secara langsung adalah terkait dengan adanya pengalaman individu terpapar dengan istilah-istilah kesehatan yang biasa digunakan oleh petugas kesehatan dalam memberikan informasi (Speros, 2009). Hal ini

juga diungkapkan oleh White (2008) yang menyatakan bahwa *health literacy* meliputi kemampuan dalam hal pengetahuan individu terhadap istilah-istilah serta singkatan dalam dunia kesehatan. Berkaitan dengan hal tersebut, performa petugas kesehatan sebagai pemberi informasi berpengaruh terhadap tingkat *health literacy*.

Dari hasil penelitian ini terlihat dalam tabel 1 bahwa walaupun kelompok responden yang memiliki persepsi performa tenaga kesehatan baik masih terdapat responden yang pemahaman *diabetic literacy* yang rendah serta sebagian besar dalam pemahaman *diabetic literacy* sedang (50%). Padahal menurut Speros (2009) bahwa performa tenaga kesehatan dalam berkomunikasi dengan pasien akan berpengaruh terhadap tingkat *health literacy* individu. Hal ini bisa saja disebabkan karena belum begitu terpaparnya pasien diabetes melitus dengan informasi kesehatan yang diterima melalui tenaga kesehatan. Data menunjang adalah masih terdapat responden yang mengaku tidak pernah memperoleh informasi kesehatan dari tenaga kesehatan yaitu sebanyak 30%.

Dalam penelitian ini terlihat bahwa tenaga kesehatan yang mempunyai peran besar dalam pemberian informasi kesehatan adalah tenaga dokter yaitu sekitar 83,3% sedangkan dari tenaga perawat hanya sekitar 16,7%. Hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya peran perawat dalam pemberian informasi khususnya perawat yang ada di instalasi rawat jalan. Sehingga dalam penelitian ini hanya tenaga dokter dan perawat yang dapat dinilai performanya.

Uji analisis statistik terkait dengan performa tenaga kesehatan dengan *self management* didapatkan tidak mempunyai hubungan yang signifikan. Terdapat data dari distribusi frekuensi pada kelompok responden yang menyatakan performa tenaga kesehatan baik, masih terdapat *self management* yang kurang. Padahal penelitian yang dilakukan oleh Xu et al (2008) menyatakan bahwa komunikasi yang baik dari tenaga kesehatan dapat menjadi landasan untuk memberikan informasi terkait *self management* pasien yang nantinya akan meningkatkan *self management* individu.

Performa tenaga kesehatan dapat dinilai dari cara mereka berkomunikasi pada saat menyampaikan informasi. Tujuan utama komunikasi antara pasien dan provider adalah untuk bertukar informasi tentang penyakit dan perawatannya. Sebuah gaya komunikasi yang

positif dapat meningkatkan pemahaman pasien dan mengingat informasi tentang penyakit. Interaksi antara pasien dan provider dapat memperkuat kepercayaan pasien dan dapat mempengaruhi hasil kesehatan (Xu et al, 2008).

Dari hasil penelitian ini bisa disimpulkan bahwa walaupun tenaga kesehatan atau provider telah memaksimalkan performanya, namun ada faktor lain yang bisa saja menjadi pengaruh yang lebih besar terhadap *self management* pasien. Menurut peneliti, hasil ini bisa saja karena adanya faktor dari penelitian sendiri yang mana responden merupakan pasien baru yang belum lama menderita penyakit Diabetes Melitus, sehingga untuk memperoleh informasi dari tenaga kesehatan belum begitu terpapar.

Pada tabel 3 dalam penelitian ini dapat dilihat bagaimana hubungan antara pemahaman *diabetic literacy* berpengaruh terhadap tingkat *self management* individu. Dari data, individu yang mempunyai pemahaman *diabetic literacy* tinggi cenderung mempunyai *self management* yang baik pula (83,3%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman *diabetic literacy* mempunyai hubungan dengan kemampuan *self management* pada pasien Diabetes Melitus. Walaupun belum terdapat penelitian yang menghubungkan secara langsung antara *diabetic literacy* dengan *self management*, namun terdapat berbagai literatur yang bisa saja dihubungkan dengan kedua hal tersebut.

Telah dijelaskan bahwa *diabetic literacy* tidak hanya berbicara tentang kemampuan membaca istilah-istilah medis yang berkaitan dengan penyakit Diabetes Melitus tetapi juga terkait dengan kemampuan memahami makna dari istilah medis tersebut, dimana kemampuan tersebut diperoleh dari berbagai faktor. Tujuan dari kemampuan tersebut adalah nantinya akan berpengaruh terhadap kemampuannya untuk memahami informasi kesehatan yang diperoleh dari berbagai sumber, baik media baca, media elektronik maupun dari tenaga kesehatan atau masyarakat sekitar.

Self management sendiri merupakan kemampuan untuk melakukan perawatan secara mandiri terkait dengan sakit yang dideritanya sehingga akan mencapai derajat kesehatan yang maksimal serta terhindar dari komplikasi penyakit. Bastable (2002) menjelaskan bahwa seseorang akan mencapai tingkat *self management* yang maksimal salah satunya adalah ketika mereka aktif mencari informasi kesehatan mengenai cara melakukan perawatan dirinya

secara maksimal. Bukan hanya sekedar mencari tapi juga memahami informasi.

Dalam upaya untuk memahami informasi, tentunya tidak lepas dari pembendaharaan kata terkait istilah-istilah medis (Perry & Potter, 2009). Semakin banyak pemahaman mereka terkait dengan istilah-istilah medis maka semakin mudah pula untuk menginterpretasikan informasi yang diterima. Pemahaman terhadap istilah-istilah medis dapat dinilai dengan *Health literacy*, terkhusus untuk penderita diabetes melitus disebut sebagai *diabetic literacy*.

4. Simpulan dan Saran

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, pemahaman *diabetic literacy* mempunyai hubungan dengan *self management*, yang mana untuk pemahaman *diabetic literacy* itu sendiri berkaitan erat dengan performa tenaga kesehatan. Sedangkan performa tenaga kesehatan tidak mempunyai hubungan dengan *self management* individu. Hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung, performa tenaga kesehatan dalam memberikan informasi kesehatan mengenai penyakit diabetes melitus dapat meningkatkan *self management* pasien diabetes melitus yaitu melalui peningkatan pemahaman *diabetic literacy*.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar pihak management rumah sakit meningkatkan upaya kerja tenaga kesehatan dalam memberikan informasi kesehatan khususnya terhadap pasien yang menderita penyakit diabetes melitus di ruang rawat jalan interna, sehingga nantinya akan meningkatkan *self management* pasien.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih sebesar-besarnya kami sampaikan pada Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surakarta atas kerja sama dan fasilitasnya selama penelitian ini berjalan.

6. Daftar Pustaka

- Cuesta-Vargas, A. I. & González-Sánchez, M. (2013). Differences in Muscle Activation Patterns during Sit to Stand Task among Subjects with and without Intellectual Disability. *BioMed Research International*, 2013: 1-7
- Guo, T., Zhu, B., Zhang, X., Xu, N., Wang, H., & Tai, X. (2018). Tuina for Children with Cerebral Palsy: A Protocol for a Systematic Review. *Medicine*, 97 (4): 1-5.
- Hardjono & Ervina, A. (2012). "Pengaruh Penambahan Contract Relax Stretching pada Intervensi Interferensial Current dan Ultrasound terhadap Pengurangan Nyeri pada Syndroma Myofascial Otot Supraspinatus". *Skripsi*. Jakarta: Universitas Esa Unggul
- Hong, J. S. (2017). New Ideas of Treatment for Cerebral Palsy I Capital Flexion of the Neck: The Key Link in Prematurity Treatment. *J. of Health Science*, 5 (2): 56-72.
- Irfan, M. & Susanti, J. (2010). Pengaruh Penerapan Motor Relearning Progame (MRP) terhadap Peningkatan Keseimbangan Berdiri Pada Pasien Stroke Hemiplegi. *Jurnal Penelitian Sains & Teknologi*, 2 (2): 126-143.
- Kim, D., Lee, E., Kim, J., Chang, W., & Lim, S. (2017). Effect of Exercise on Static and Dynamic Balance in Children with Cerebral Palsy Using a Swiss Ball: A Case Report, 45-50.
- Kumari, A. & Yadav, S. (2012). Cerebral Palsy: a Mini Review. *Npaa. In*, 3: 15-24. Available: <http://www.npaa.in>
- Ma, H., Marti-gutierrez, N., Park, S., Wu, J., Lee, Y., Suzuki, K., & Wu, D. H. (2017). Article Correction of a Pathogenic Gene Mutation in Human Embryos. *Nature Publishing Group*, 548 (7668), 413-419
- Macias-Merlo, L., Bagur-Calafat, C., Girabent-Farres, M., & Stuberger, W. A. (2015). Standing Programs to Promote Hip Flexibility in Children with Spastic Diplegic Cerebral Palsy. *Pediatric Physical Therapy*, 27 (3): 243-249.
- Soliman, M., Ali, M., Hassan, F., & Elazem, A. (2016). Effect of Core Stabilizing Program on Balance in Spastic Diplegic Cerebral Palsy Children, 9 (5), 129-136.
- Stavsky, M., Mor, O., Mastrolia, S. A., Greenbaum, S., Than, N. G., & Erez, O. (2017). Cerebral Palsy – Trends in Epidemiology and Recent Development in Prenatal Mechanisms of Disease, Treatment, and Prevention. *Frontiers in Pediatrics*, 5 (February): 1-10.
- Yayasan Pembinaan Anak Cacat. (2017). *Laporan Kondisi Pasien di YPAC Surakarta Tahun 2014-2016*. Surakarta: YPAC.
- Yoo, W. (2013). Effect of Individual Strengthening Exercises for Anterior Pelvic Tilt Muscles on Back Pain, Pelvic Angle, and Lumbar ROMs of a LBP Patient with Flat Back. *Journal of Physical Therapy Science*, 25 (10): 1357-1358.

- Yoo, W. (2014). Effect of the Individual Strengthening Exercises for Posterior Pelvic Tilt Muscles on Back Pain, Pelvic Angle, and Lumbar ROM of a LBP Patient with Excessive Lordosis: A Case Study. *Journal of Physical Therapy Science*, 26 (2): 319-320.